

GRACE OVERCOMES SIN. *Kasih karunia mengalahkan dosa.*

Romans 5:20-21

July 1, 2007

“Moreover the law entered so that the offense might abound. But where sin abounded, grace abounded much more, 21 so that, as sin reigned in death, even so grace might reign through righteousness to eternal life through Jesus Christ our Lord.”

Roma 5:20-21, “Tetapi Hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah, 21 supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.”

I want to start this evening with an arithmetic question. If you have an infinite number and subtract any number from it, what is the answer? Or to be specific: what is the answer to the arithmetic problem: Infinity - 10,000 = ?

Saya ingin malam ini mulai menanyakan suatu pertanyaan matematika. Jika anda memiliki angka yang tak berakhir dan angka itu dikurangi sesuatu, apakah sisanya? Atau lebih jelas, apakah jawaban persoalan matematika: jumlah tak berakhir - 10000 = ?

The answer is: infinity. Only finite numbers become smaller when you subtract something from them. The very meaning of "infinite" is that when you take away from it there is no less than when you began.

Jawabannya adalah tetap ‘jumlah yang tak berakhir’. Hanya jumlah yang terbatas pada waktu dikurangi akan menjadi lebih kecil. Pengertian ‘jumlah yang tak terbatas’ adalah, jika dikurangi sesuatu tetap saja merupakan ‘jumlah yang tak terbatas’ seperti semula.

So it seems that this verse of *Amazing Grace* (a verse which John Newton did not write – but which is one of the best) is accurate: “When we've been there ten thousand years. Bright shining as the sun, We've no less days to sing God's praise than when we'd first begun.”

Jadi kelihatannya kata-kata lagu Amazing Grace, (sajak yang bukan dituliskan John Newton itu namun salah satu yang terbaik) benar dan akurat sekali. “Jika kita telah berdiam disana lebih dari sepuluh ribu tahun, bersinar seperti matahari, kita tetap saja tidak mengurangi waktunya untuk menyanyikan pujian Allah seolah-olah kita baru mulai dari permulaan lagi.

In this life, every day that goes by means fewer days yet to live. But in the life to come, every passing day or century or millennium will mean that the amount of future left for us is still the same, it is never diminished.

Didalam kehidupan ini, setiap hari mengurangi jangka waktunya kita akan hidup. Namun didalam kehidupan yang akan datang, setiap hari itu atau seratus tahun

atau seribu tahun berarti bahwa sisa waktunya di masa depan sama saja seperti permulaan, karena waktu itu tidak pernah akan berkurang.

Now why is this infinite reality of Eternal Life so important? It's important because Romans 5 begins and ends with two infinite realities that are needed to explain each other and help us sense the magnitude of God's way of salvation. The chapter ends in verse 21 with the infinite reality of eternal life: "So that, as sin reigned in death, even so grace might reign through righteousness to **eternal life** through Jesus Christ our Lord."

*Nah mengapa realitas yang tidak berkesudahan dari Hidup Yang Kekal itu penting bagi kita? Ini penting karena bab Roma 5 mulai dan berakhir dengan dua realitas yang tidak berakhir yang diperlukan untuk menerangkan satu sama lain dan untuk menolong kita mengerti betapa besarnya jalan penyelamatan Tuhan: "Supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk **hidup yang kekal**, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita."*

God's aim in the work of redemption is the triumph of grace over sin and death unto eternal life through Jesus Christ. The "eternal" means life that never ends. It is infinite life, life of infinite duration.

Tujuan Allah dalam pekerjaan pemulihan-Nya adalah kemenangan kasih karunia atas dosa dan kematian menjadi hidup kekal oleh Yesus Kristus. Arti kata "kekal" berarti hidup yang tidak ada akhirnya. Itu hidup tanpa akhir untuk selama-lamanya.

But is this infinite duration of a boring life or ordinary life? Most of the life we know – if extended forever – would not be an exciting prospect. In fact, none of the life we know now would be worth extending forever. This would not be good news. The most exquisite pleasures on earth would be torture after the millionth repetition.

Namun apakah ini hidup yang kekal ini suatu kehidupan seperti sekarang yang mungkin membosankan dan biasa? Kebanyakan hidup kita yang kita kenal sekarang, jika itu diteruskan sampai selama-lamanya, bukan sesuatu yang akan menyenangkan. Malah tidak ada sebagianpun dari kehidupan kita sekarang yang cukup berharga untuk diteruskan untuk selama-lamanya. Memang itu bukan kabar baik. Kesenangan yang paling indahpun jika diulang-ulang sampai berjuta-juta kali akan berubah malah menjadi siksaan

This is why the other infinite reality – the one at the beginning of chapter five– is so crucial. Romans 5 begins, "Therefore, having been justified by faith, we have peace with God through our Lord Jesus Christ, 2 through whom also we have access by faith into this grace in which we stand; and rejoice in hope of **the glory of God.**"

*Karena itulah realitas yang kekal yang lain itu, yang dibicarakan dipermulaan bab kelima, penting sekali. Roma 5 mulai dengan, "Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. 2 Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Didalam kasih karunia ini kita berdiri dan bermegah dalam pengharapan akan menerima **kemuliaan Allah.**"*

So here, instead of saying that our hope is eternal life, Paul says that our hope is "the glory of God." "We exult in the hope of the glory of God." This is very important to see and understand.

*Jadi disini, Paulus mengatakan pengharapan kita adalah di dalam kemuliaan Allah dan bukan dalam kehidupan yang kekal. Kita perlu melihat dan mengerti bahwa kita bermegah dalam pengharapan kepada **kemuliaan Allah**.*

Because this is the reason that our future life must be eternal and why it cannot be boring. Any amount of time short of eternity would be inadequate for a finite creature to experience all the glory of God. It will take forever for us to see all there is to see and admire all there is to admire and enjoy all there is to enjoy of the glory of God.

Karena inilah alasannya hidup dimasa depan itu harus kekal dan tidak mungkin itu membosankan. Semua jangka waktu yang tertentu, yang belum kekal, tidak cukup untuk ciptaan terbatas seperti kita ini mengalami seluruh kemuliaan Allah. Untuk melihat seluruhnya yang ada dan untuk mengagumi semua yang dapat digagumi dan untuk menikmati seluruhnya yang dapat dinikmati dari kemuliaan Allah itu, itu memerlukan waktu yang tidak berkesudahan, yang tidak terbatas, yaitu hidup yang kekal.

We need to feel the meaning and the power of this. The glory of God is all that God is for us in His greatness and His excellence. And God is infinite. So His glory too is infinite. It has no boundaries, no limits and no end.

Kita perlu merasakan arti dan kekuatan semua ini. Kemuliaan Allah adalah keseluruhan dari Allah yang disediakan bagi kita didalam kebesaran-Nya dan keunggulan-Nya. Dan Allah itu kekal dan tanpa batas. Jadi kemuliaan-Nya juga tanpa batas dan tanpa akhir.

Sometimes Paul stresses this with the phrase "riches of his glory." For example, in Romans 9:23 he says God's purpose is "to make known **the riches of His glory** on the vessels of mercy, which He had prepared beforehand for glory, 24 even us whom He called, not the Jews only, but also of the Gentiles."

Kadang-kadang Paulus menekankan hal ini dengan memakai ungkapan, "kekayaan kemuliaan-Nya." Umpamanya di Roma 9:23 dia mengatakan bahwa "maksud Allah adalah untuk menyatakan kekayaan kemuliaan-Nya atas benda-benda belas kasihan-Nya yang telah dipersiapkan-Nya untuk kemuliaan, 24 yaitu kita yang telah dipanggil-Nya bukan hanya dari antara orang Yahudi, tetapi juga dari antara bangsa-bangsa lain."

In Ephesians 1:18 Paul prays that we would know "what are **the riches of the glory of His inheritance** in the saints." In Philippians 4:19 he says, "My God will supply all your needs according to **His riches in glory** by Christ Jesus."

*Di Efesus 1:18 Paulus berdoa supaya kita mengerti, "betapa **kayanya kemuliaan** bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus." Di Filipi 4:19 dia berkata, "Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut **kekayaan dan kemuliaan-Nya** dalam Kristus Yesus."*

The point of these phrases is that His glory is a God-sized treasure. It is not small and exhaustible. It will not and cannot run out. You can't spend it until it diminishes. It is God-sized wealth. It is infinite. Therefore it will take us finite creatures an eternity to see it all and taste it all and admire it all and enjoy it all.

Pokoknya dari semua ayat-ayat ini adalah supaya kita mulai mengerti bahwa kemuliaan-Nya adalah harta karun sebesar Allah. Ini bukan hal kecil yang bisa habis. Ini tidak akan dan tidak mungkin habis. Tidak mungkin kita menghabiskan kemuliaan-Nya. Kekayaan-Nya sebesar Allah tidak ada batasnya. Karena itulah kita sebagai ciptaan terbatas memerlukan jangka waktu kekal untuk melihat keseluruhan-Nya, untuk menyicipi keseluruhan-Nya, untuk mengagumi keseluruhan-Nya dan untuk menikmati keseluruhan-Nya.

A finite creature cannot take in all at once infinite glory any more than a thimble can take in the Pacific Ocean all at once. And even if you enlarged the thimble to the size of the Pacific Ocean you would need endless days to dip out the glory of God from the ocean of God's glory, which has no bottom and no shores.

Ciptaan yang terbatas tidak mungkin dapat memahami kemuliaan tanpa batas sama seperti satu gayung tidak dapat dipenuhi Samudera Pasifik sekaligus. Dan walaupun ada gayung yang dibikin sebesar samudera, tetap saja diperlukan waktu kekal untuk mengambil kemuliaan Allah gayung habis gayung karena kemuliaan Allah itu tidak ada pinggirnya atau dasarnya.

So this will not be an endless duration of boring life. It will not be mere repetition of old ecstasies from this world. I used to think that it would take a very long time to meet and talk to all my family that passed on and all the people from the Old Testament to the New Testament. I used to think that that might take an eternity.

Jadi ini bukan hidup yang jenuh yang tidak ada akhirnya. Dan itu bukan suatu pengulangan kegembiraan-kegembiraan dunia ini yang luar biasa saja. Saya dulu memikirkan jangka waktu lama sekali diperlukan untuk mengenal lagi semua keluarga yang telah dipanggil pulang dan semua orang dari Perjanjian Lama sampai ke Perjanjian Baru, dan barangkali itu akan memakan waktu selama-lamanya.

But what God is teaching us here is that only God can fill us, only God can satisfy us and that takes an eternity because God is infinite. It will be ever-new sights and tastes and wonders and experiences and pleasures forever and ever because the glory of God is where we will live and move and have our being.

Namun Tuhan mengajarkan kita malam ini adalah bahwa hanya Allah dapat memenuhi kita, dapat memuaskan kita dan itu akan makan waktu yang kekal karena memang Allah itu tanpa batas. Selalu akan ada pemandangan-pemandangan yang baru dan perasaan-perasaan dan keajaiban-keajaiban dan pengalaman dan kesenangan yang baru yang berlangsung selama-lamanya karena kemuliaan Allah adalah tempatnya dimana kita akan hidup dan berada bersama-Nya selama-lamanya.

Think of the most beautiful scenery, of the most amazing beauty, of the most incredible event, of the most interesting phenomena and you put it all together and you only have a fallen world that is under the curse of God. Imagine what the glory of God would be like which is so much more than that, which is like the garden of Eden or the New Heaven and the New Earth.

Bayangkanlah pemandangan yang terindah, yang paling mengagumkan, yang paling hebat dan yang paling menarik dan semua itu di satukan dan tetap saja kita melihat dunia yang telah jatuh dan telah dikutuk Allah. Bayangkan sekarang kemuliaan Allah yang jauh lebih hebat lagi, seperti ciptaan-Nya di taman Eden atau langit dan dunia baru yang akan datang.

That is why Paul says in Ephesians 3:20-21, “Now to Him who is able to do exceedingly abundantly above all that we ask or think according to the power that work in us, to Him be glory.”

Karena itulah Paulus mengatakan di Efesus 3:20-21, “Bagi Dialah yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan.”

Our brain capacity is too small to even imagine or think about what God has in store for us who believe. We just have to trust Him that whatever is the best we have experienced on earth will pale in comparison to what we will experience in heaven.

Kapasitas otak kita terlalu terbatas untuk memikirkan atau membayangkan apa yang Tuhan menyediakan bagi kita yang percaya. Kita perlu percaya bahwa pengalaman yang terbaik yang telah kita alami di dunia tidak bisa dibandingkan dengan apa yang kita akan alami di surga.

So Romans chapter 5 begins with the hope of the glory of God and ends with the triumph of eternal life – the content and duration of our future with God. Now someone might think: if God's purpose was that we would have an eternal life spent in seeing and savoring his glory, why didn't he just skip this terrible thing called human history and go straight to the goal?

Jadi bab Roma 5 mulai dengan pengharapan atas kemuliaan Allah dan berakhir dengan kemenangan kehidupan yang kekal, yaitu isi dan panjangnya masa depan kita bersama Tuhan. Mungkin ada orang yang bertanya dalam hatinya, jika maksud Allah adalah supaya kita bisa hidup kekal melihat dan menikmati kemuliaan-Nya, mengapa kita harus mengalami sejarah manusia yang begitu mengerikan, bukankah lebih baik kita langsung masuk saja ke sorga?

Why the creation of Adam and the fall of Adam into sin, and the fall and corruption of the entire human race, and the decline of the race to the point of the flood, and then the 2000-year history of Israel with all its sin and misery, and then the incarnation of the Son of God, and the horrific death of Jesus, and the resurrection, and the outpouring of the Holy Spirit, and then 2000 more years of sin and misery as the gospel spreads, o so slowly, in the world through an imperfect church? Why ordain a universe like this on the way to eternal life for the children of God?

Mengapa Adam perlu diciptakan dulu dan Adam jatuh dalam dosa dan mempengaruhi dengan kutukan Allah seluruh umat manusia, dan kemerosotan umat manusia sampai mereka perlu dimusnahkan dengan banjir itu, dan sesudah itu sejarah Israel selama 2000 tahun dengan segala keberdosaan mereka dan kesengsaraan, dan kedatangan Anak Allah menjadi manusia dan kematian Yesus yang begitu mengerikan, dan kebangkitan-Nya, dan pencurahan Roh Kudus, dan setelah itu 2000 tahun lagi penuh dosa dan kesengsaraan selama injil dikabarkan pelan-pelan sekali melalui gereja yang jauh dari sempurna? Mengapa itu harus menjadi jalannya di bumi ini supaya anak-anak Allah mendapatkan kehidupan yang kekal?

To which someone might say, maybe He didn't ordain it. Maybe He just started it in hope of something better, but it turned out different than He foreknew. Well, the problem with that idea is the Bible's teaching that God planned things before the creation of the world.

Mungkin saja ada orang yang menjawab, barangkali ini ditentukan Allah atau mungkin juga tidak. Mungkin saja ini dimulainya dengan pengharapan sesuatu yang baik akan terjadi, namun hasilnya berbeda dengan keinginan-Nya. Namun pikiran itu salah karena firman Tuhan mengajarkan bahwa segala sesuatu telah direncanakan Allah sebelum dunia ini diciptakan.

For example, the "eternal life" promised in Romans 5:21, Paul calls (in Titus 1:2) "The hope of eternal life, which God, who cannot lie, promised long ages ago" [literally: before the times of the ages]. God was preparing for the gift of eternal life before he created the world.

Contoh, "hidup yang kekal" yang dijanjikan di Roma 5:21, Paulus sendiri di Titus 1:2 menjelaskannya seperti ini, "berdasarkan pengharapan akan hidup yang kekal yang sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh Allah yang tidak berdusta." Tuhan Allah telah merencanakan hadiah hidup yang kekal sebelumnya Dia menciptakan alam semesta.

And God knew that this eternal life would come not by Adam's works of righteousness, but by the blood-bought grace of Jesus, because 2 Timothy 1:9 says that we are saved by the "grace which was granted us in Christ Jesus from all eternity" [literally: before the times of the ages]. Grace was planned, and the death of Jesus was planned before the creation of the world.

Dan Tuhan tahu bahwa hidup yang kekal ini bukan datangnya dari pekerjaan kebenaran Adam namun dari anugerah yang dibeli dengan darah Yesus, karena 2 Timotius 1:9 mengatakan bahwa kita diselamatkan oleh "kasih karunia-Nya yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman." Anugerah telah direncanakan sebelumnya, dan kematian Yesus telah direncanakan sebelumnya dunia ini diciptakan.

So the question remains, why didn't God just skip this terrible thing called human history and go straight to the goal of eternal life? Why did we have to have the law?

Jadi pertanyaan permulaan masih belum dijawab, mengapa Tuhan memerlukan sejarah manusia yang begitu buruk, mengapa tidak langsung saja ke hidup yang kekal? Mengapa perlu adanya Hukum Taurat?

So let's answer that question – at least in part – by using Romans 5:20-21 as one window on the mind of God. Paul gives us a glimpse into the answer of this big question by answering: Why then the law? Why was the law given to Moses? Why did God do this particular thing in the way he was working out his saving plan to bring people to eternal life in the presence of his glory? If we can see an answer to this little piece of history, maybe the answer will apply to other pieces as well.

Jadi marilah kita menjawab pertanyaan itu, sebagian saja, dengan memakai Roma 5:20-21 sebagai jendela melihat satu sudut dari pikiran Allah. Paulus memperlihatkan sebagian kecil dari jawabannya pertanyaan besar itu dengan menanyakan, mengapa perlu ada hukum? Mengapa hukum Taurat diberikan kepada Musa? Mengapa Tuhan melakukan itu dalam pekerjaan-Nya untuk menyelamatkan orang-orang dengan hidup yang kekal dan menikmati kemuliaan-Nya. Jika kita mengerti sebagian kecil dari sejarah ini mungkin jawabannya akan menjelaskan hal-hal lain juga.

So let's read the text again. Paul is closing this great section of Romans on justification and summarizing his aim by answering the question, why did God give the Law of Moses? Why did God pursue his goal of eternal life for his people *this way*?

Jadi marilah kita mulai lagi membaca ayat-ayat pokok malam ini. Paulus mengakhiri bagian Roma ini yang membicarakan pembenaran dan meringkaskan tujuan Allah dengan menjelaskan mengapa tujuan hidup yang kekal harus dijalankan melalui cara khusus ini.

He says in Romans 5:20-21: “Moreover the law entered so that the offense might abound. But where sin abounded, grace abounded much more, 21 so that, as sin reigned in death, even so grace might reign through righteousness to eternal life through Jesus Christ our Lord.”

Roma 5:20-21, “Tetapi Hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah, 21 supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.”

Paul's first answer was that the Law of Moses was given to increase the transgression. The "transgression" – the singular is a reference to the singular transgression of Adam that he has been talking about all along in this paragraph.

Jawaban Paulus mulai dengan perkataan bahwa Hukum Taurat diberikan supaya pelanggaran menjadi semakin banyak. Kata ‘pelanggaran’ dalam bentuk tunggal itu maksudnya adalah pelanggaran tunggal Adam yang dibicarakannya selama ini.

For instance Romans 5: 15, "By the transgression of the one the many died." Verse 17, "By the transgression of the one, death reigned through the one." Verse 18: "Through one transgression there resulted condemnation to all men."

Contoh di Roma 5:15, "Karena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut." Ayat 17, "Oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu." Ayat 18, "Sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman."

Now he says in verse 20: "The Law came in so that **the transgression** would increase." So this means that one crucial function of the law is to turn our original sin into actual transgressions of specific commandments. First, we are guilty in Adam and sinful by nature, and then the Law confronts us with the specific will of God: "Don't steal. Don't lie. Don't covet." And the effect is that it turns sinful nature into many sinful acts of transgression.

Sekarang dia mengatakan di ayat 20, "Hukum Taurat diberikan supaya pelanggaran menjadi semakin banyak." Jadi salah satu fungsi penting dari hukum itu adalah untuk merubahkan dosa asal kita menjadi pelanggaran-pelanggaran nyata dari hukum-hukum tertentu. Pada permulaan kita bersalah di dalam Adam dan memiliki sifat dosa, setelah itu Hukum Taurat itu memperlihatkan kehendak Allah khusus seperti: Janganlah mencuri, jangan berdusta, jangan iri hati. Dan akibatnya adalah sifat dosa itu sekarang menghasilkan rupa-rupa pelanggaran dosa khusus.

So what was once "one transgression" in which we all shared by virtue of the union with Adam that God ordained for all humanity, has now, because of the law, become millions upon millions of specific transgressions. As it says in Roman 5:16b, "The free gift arose from many transgressions."

Jadi yang dulunya adalah satu pelanggaran yang kita semua dapat karena kita semua berasal dari Adam dan yang telah ditentukan Allah bagi seluruh umat manusia, sekarang telah menjadi karena hukum itu, berjuta-juta pelanggaran khusus. Seperti dikatakan di Roma 5:16b, "penganugerahan karunia atas banyak pelanggaran itu mengakibatkan pembenaran."

So the Law of Moses was given to increase the transgression of Adam into millions of specific acts of transgression in all of us who resist submitting to the Law of God because of our rebellious nature.

Jadi hukum Taurat itu diberikan supaya pelanggaran Adam itu sekarang telah menjadi berjuta-juta pelanggaran khusus didalam kita semua yang melawan Hukum Allah itu karena kita semua bersifat dosa.

But now why would God make that his purpose for the Law of Moses? What is the point? Where is all this multiplied sin and misery going? The second half of verse 20 takes a step closer: "But where sin increased, grace abounded all the more." The point of increased sin was "super-abounding" grace.

Mengapa Allah memberikan itu menjadi tujuan Hukum Taurat? Apakah maksud-Nya? Apakah tujuan semua dosa yang dilipatgandakan itu dan kesengsaraan

yang bertambah itu? Bagian kedua dari 5:20 itu memberikan kita penjelasan, “di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah.” Maksud dosa yang bertambah banyak itu adalah supaya ada kasih karunia yang lebih banyak lagi.

But that's not where Paul ends the explanation of why the Law came in. He goes on in verse 21 with the words "so that." So you can see with the words "so that" that something more is being pursued. God has a purpose for this super-abounding grace.

Namun Paulus tidak berhenti disini dengan penjelasannya mengapa kita diberi Hukum. Dia meneruskan penjelasannya di ayat 21 dengan perkataan, “supaya”. Jadi dengan adanya perkataan ‘supaya’ itu kita tahu ada sesuatu yang lain yang akan dijelaskan. Tuhan ada maksud tertentu untuk kasih karunia yang berlebihan itu.

It's not enough to say that the purpose of God in giving the Law was that grace might "super-abound". So he adds another purpose statement. Verse 21: "as sin reigned in death, even so grace might reign through righteousness to eternal life through Jesus Christ our Lord.”

Dan tidak cukup hanya mengatakan maksud Allah dengan pemberian Hukum itu supaya kasih karunia itu berkelimpahan. Jadi Paulus menambahkan suatu pernyataan maksud lagi di ayat 21, “supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal , oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.”

Here, as Paul comes to the climax of Romans 5 and of the first great section of Romans on justification, Paul puts together the aspects of God's ultimate purpose in the history of redemption.

Disini pada waktu Paulus mencapai puncak dari Roma 5 dan menyelesaikan bagian pertama dari buku Roma mengenai pembenaran, Paulus mengumpulkan semua aspek dari tujuan akhir Allah dalam sejarah penebusan manusia.

It's not just that grace super-abounds, but that this super-abounding grace be seen and known as reigning triumphantly over death and sin and hell. Verse 21: "So that, as sin reigned in death, even so grace would reign." God's purpose for the Law, and of all history, is the triumphant reign of grace.

Jadi bukan saja anugerah itu berlimpah-limpah, namun anugerah yang berkelimpahan itu bisa kita tahu dan mengerti sebagai suatu kemenangan besar yang mengalahkan maut dan dosa dan neraka. Roma 5:21, “sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran.” Maksud Allah dalam memberikan Hukum itu adalah supaya selama sejarah manusia kasih karunia dapat mengalahkannya dan memerintah dengan jaya.

But that is not specific enough either: his purpose is the triumphant reign of grace "unto eternal life." "As sin reigned in death, even so grace would reign . . . to eternal life." And this "eternal life," remember, is the endless duration that it will take for us to see and

know and taste and admire and enjoy the glory of God – which we learn now is mainly the "glory of his grace." See Ephesians 1:6, "to the praise and the glory of His grace."

Namun pernyataan itu masih belum cukup juga; maksud Tuhan adalah, kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal. "supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal." Dan ingatlah bahwa hidup yang kekal itu adalah jangka waktu yang kita perlukan untuk melihat dan mengagumi dan menikmati kemuliaan Allah, yang kita belajar sekarang adalah terutama kemuliaan anugerah-Nya. Lihat Efesus 1:6, "Terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia."

But that too is not specific enough. Paul will not stop until he has based the entire goal and experience of history and eternity on Jesus Christ. "So that as sin reigned in death, even so grace would reign . . . to eternal life through Jesus Christ our Lord."

Namun sampai disini juga masih belum jelas. Paulus tidak mau berhenti sampai keseluruhan maksud dan pengalaman sejarah dan hidup yang kekal itu didasarkan Yesus Kristus. Jadi lihatlah keseluruhan ayat 21, "supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita."

All of human history aims at purposes that magnify Jesus Christ. That is why God created the universe. That's why He spent thousands of years preparing for Christ.

Seluruh sejarah manusia menuju kepada maksud untuk memperbesar dan memuliakan Yesus Kristus. Itulah sebabnya Allah menciptakan alam semesta. Itulah sebabnya beribu-ribu tahun diperlukan untuk mempersiapkan diri untuk Kristus.

That's why there was an incarnation and death and resurrection of Jesus Christ. "For by Him all things were created that are in heaven and that are on earth, visible and invisible, whether thrones or dominions or principalities or powers. All things were created through Him and for Him." (Colossians 1:16). The triumphant reign of grace unto eternal life is "through Jesus Christ our Lord."

Itulah sebabnya Yesus Kristus turun dari surga menjadi manusia dan mati dan dibangkitkan. Kolose 1:16 mengatakan, "Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan tidak kelihatan, baik singgasana maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia." Kuasa kemenangan kasih karunia menjadi hidup yang kekal adalah semua melalui Yesus Kristus Tuhan kita.

But that too is not specific enough. There is one more part to his summary statement in verse 21. Paul won't leave it out because this has been the whole focus since verse 12, namely, the righteousness of Jesus Christ as the foundation of our eternal life – not our righteousness, but Christ's righteousness.

Namun ini sekarang juga masih belum cukup. Ada satu hal lagi yang perlu dijelaskan dalam ringkasannya di dalam Roma 5:21. Dan Paulus pasti akan

memasukkan hal itu karena itu telah menjadi pokok pembicaraannya sejak ayat 12, yaitu kebenaran Yesus Kristus sebagai dasar hidup yang kekal kita, bukan kebenaran kita melainkan kebenaran Kristus.

This "righteousness" is the same as in Romans 5:18, "So through one act of righteousness there resulted justification of life." Grace reigns "through righteousness to eternal life" means grace justifies the ungodly on the basis of the righteousness of Jesus, the obedience of Jesus (verse 19). In this way, grace triumphs over sin and guilt and condemnation.

Kebenaran ini sama dengan kebenaran di Roma 5:18, "Demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang peroleh pembenaran untuk hidup." Kasih karunia berkuasa melalui kebenaran ke hidup yang kekal berarti kasih karunia itu membenarkan orang-orang berdosa karena kebenaran Yesus dan ketaatan Yesus (ayat19). Dengan cara ini kasih karunia mengalahkan dosa, perasaan bersalah dan penghakiman.

Summary of Romans 1-5: There is none righteous, no not one (Romans 3:10). All are guilty before God because of union with Adam in his first sin (5:12-14). And we all become our "own little Adams" when our depravity meets the Law of God and overflows in specific acts of transgression (5:16, 20). Therefore, there is no getting right with God – no justification – on the basis of deeds done by us in righteousness (3:20).

Ringkasan Roma 1-5 adalah "Tidak ada yang benar, seorangpun tidak (Roma 3:10). Semua orang bersalah dihadapan Allah karena kita keturunan Adam dan dosa pertamanya (5:12-14). Dan kita semua menjadi Adam-adam kecil ketika sifat dosa kita berlawanan dengan Hukum Allah dan meluap menjadi perbuatan-perbuatan pelanggaran khusus (5:16,20). Karena itu kita tidak dapat dibenarkan dihadapan Allah berdasarkan perbuatan-perbuatan kita yang benar (3:20)

Instead there is one and only one hope for sinners: a second Adam, Jesus Christ, has come into the world and provided both blood (5:9) and righteousness (5:18). Blood to cover all our sins, and righteousness so that our account is not empty but filled with perfect obedience – the obedience of Jesus (5:19).

Namun hanya ada harapan satu-satunya untuk orang-orang berdosa, yaitu adanya Adam kedua, Yesus Kristus, yang telah datang ke dunia ini untuk memberikan darah-Nya (5:9) dan kebenaran-Nya (5:18). Darah untuk menutupi semua dosa kita dan kebenaran untuk diberikan kepada kita karena kita tidak memiliki ketaatan sempurna seperti ketaatan Tuhan Yesus(5:19).

Therefore, it is by faith and by faith alone that we receive this grace of justification (3:28; 5:17) and obtain eternal life – the hope of glory. The Glory of God! The Glory of Jesus Christ!

Sebab itu oleh iman dan oleh iman saja kita menerima kasih karunia pembenaran ini dan menerima hidup yang kekal - harapan kemuliaan, kemuliaan Allah dan kemuliaan Yesus Kristus.

The aim of all creation, all history and all redemption, is the glory of the triumphant grace of God, through the righteousness of Christ, freeing us from sin and guilt and condemnation, and giving us a never-ending life, where, after ten thousand years of seeing and admiring and enjoying the glory of Christ, we will have only just begun.

Maksud segala penciptaan, seluruh sejarah dan semua penebusan adalah untuk memuliakan kasih karunia yang jaya dari Allah, oleh kebenaran Kristus, yang membebaskan kita dari dosa dan kesalahan dan penghukuman, dan untuk memberikan kita hidup yang tidak berakhir, dimana setelah sepuluh ribu tahun melihat dan mengagumi dan menikmati kemuliaan Kristus, kita baru mulai.

And what will satisfy us in heaven is the same as what will satisfy us here on earth, namely God Himself. Knowing that we are saved gives us a glimpse of satisfaction, because God has created us so that only in Him will we experience ever increasing true abundant life and satisfaction.

Dan yang akan memuaskan kita di sorga adalah sama dengan apa yang akan memuaskan kita di dunia ini, yaitu Allah sendiri. Pengertian bahwa kita telah selamat akan memberikan kita pandangan kecil dari pemuasan akhir, karena Allah telah menciptakan kita sehingga hanya dalam Dia kita akan dapat mengalami hidup yang makin benar dan makin memuaskan selama-lamanya.

Jesus said in John 4:14, "Whoever drinks of the water that I shall give him will never thirst. But the water that I shall give him will become in him a fountain of water springing up into everlasting life."

Yesus mengatakan di Yohanes 4:14, "Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal."

And we read in Revelation 7:16 about all those that are saved, "They shall neither hunger anymore or thirst anymore." because God Himself will provide everything that they need for eternity. If we are satisfied in something earthly, we know that that feeling is very temporary, now imagine a satisfaction that will last forever. 7:17 continues, "for the Lamb who is in the midst of the throne will shepherd them and lead them to **the living fountains of waters**, And God will wipe away every tear from their eyes."

Dan kita baca di Wahyu 7:16 tentang semua yang telah diselamatkan, "Mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi." Karena Allah sendiri akan memenuhi segala keperluan mereka untuk selama-lamanya. Jika kita merasa bahagia didunia ini, kita tahu bahwa perasaan kebahagiaan itu sementara saja, sekarang bayangkan kebahagiaan yang tidak akan hilang untuk selama-lamanya. 7:17 meneruskan, "Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu akan menggembalakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka."

Drinking that spiritual water means to look only to God for everything, which will become a fountain of water, which will benefit others here on earth, resulting in everlasting life, and this begins when you are saved right here right now on earth! Amen?